

BEBERAPA ASPEK PENGAJARAN PUISI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Suardo

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The final purpose of teaching poems is the poem appreciation building. In the activity of poem teaching, students are directly faced to the poems. Through that activity, the student are expected to be close to the poems and, on turn, the students can comprehend and absorb the education and aesthetic values contained within the poems.

In order to reach that purpose, some main aspects need to be concerned namely, the aspect of material choosing, the aspect of material presenting, and the aspect of teaching result evaluation. The criteria of the teaching material choosing should consider the language side which is used, the psychology and background, and the poem pedagogical and aesthetic sides that will be taught. Due to the aspect of the teaching material presenting, the material should be told in steps starting from language aspect, idea, and the poem aesthetic side. While, concerning the aspect of teaching result evaluation, the evaluation should be done by entailing four levels – information, concept, perspective and appreciation levels.

Keywords: *poem, poem appreciation building*

A. Tujuan Pengajaran Puisi

Pengajaran puisi sebagai satu bagian dari pengajaran sastra bertugas mengabdikan dan menunjang tujuan pengajaran sastra. Segala kegiatan pengajaran puisi hendaklah diarahkan kepada pembinaan apresiasi puisi. Hendaklah diusahakan agar pengajaran puisi sanggup membawa anak menjadi akrab dengan puisi. Anak mampu menikmati dan menghargai puisi. Mereka gemar membaca puisi, dapat menghayati, merasakan, dan meresapi nilai-nilai keindahan sastra puisi. Untuk membina kecintaan terhadap puisi, anak-anak

harus banyak bergaul dengan puisi. Dalam pengajaran puisi anak dibawa langsung berhadapan dengan puisi (Suwardo, 1990:2).

Puisi yang diajarkan hendaknya dihayati langsung secara keseluruhan oleh anak. Puisi ditulis di papan tulis, distensil/dikopi, atau jika tersedia bukunya langsung dapat dibicarakan dari suatu buku kumpulan puisi.

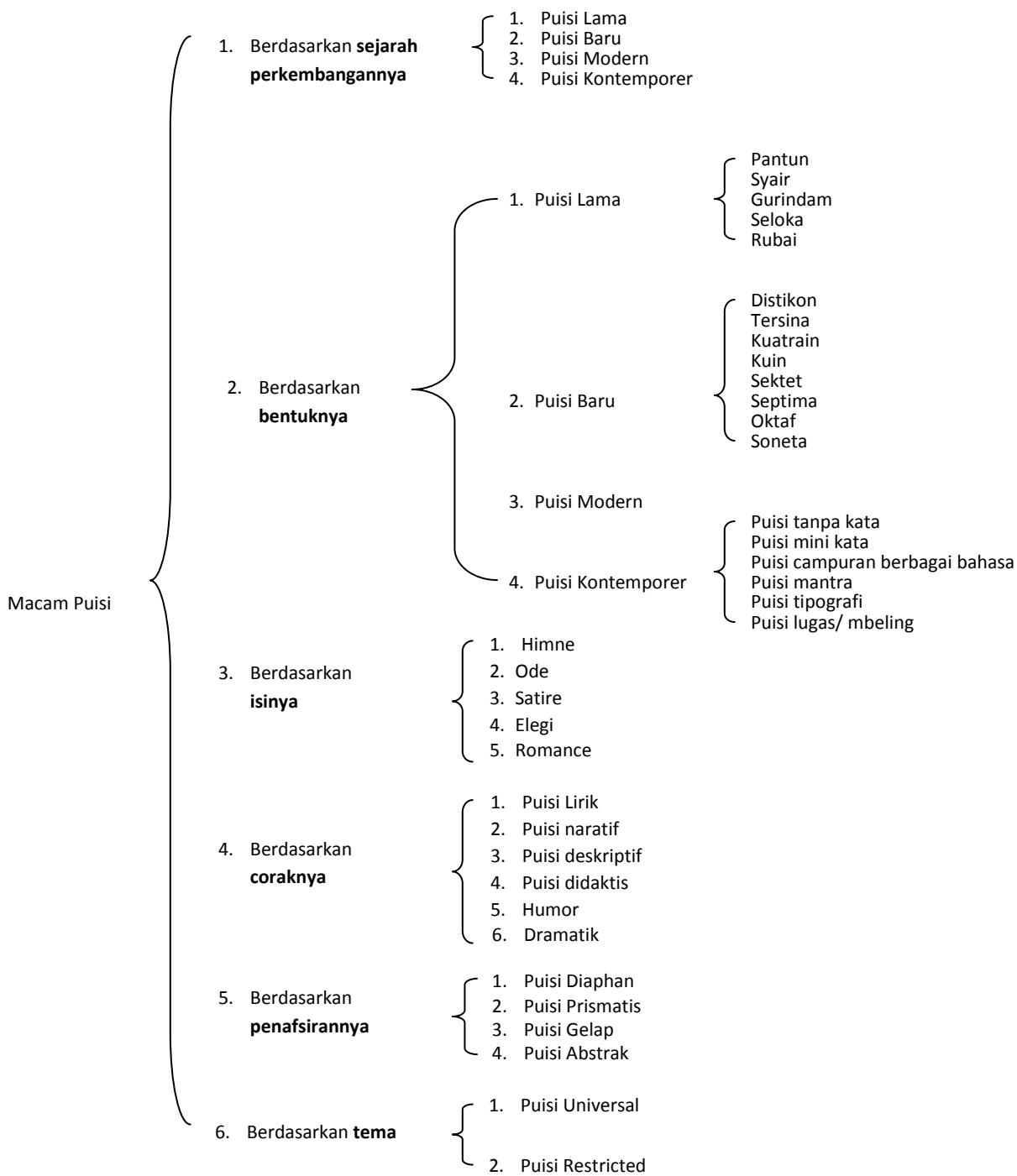
Dewasa ini pengajaran sastra cenderung masih banyak berorientasi pada teori sastra dan sejarah sastra. Pengajaran sastra banyak membicarakan masalah-masalah bentuk sastra, periodisasi sastra, ciri-ciri angkatan, nama-nama pengarang dan hasil karangannya. Pembicaraan tentang suatu cipta sastra terbatas hanya pada ringkasan cerita, dan paling-paling menyangkut masalah tema dan nama-nama pelaku yang terdapat di dalamnya. Dan tidak jarang terjadi pembicaraan tersebut hanya berdasarkan suatu buku kumpulan kupasan cerita, buku tinjauan roman, dan yang lain. Anak hafal ringkasan cerita, tema, dan nama-nama pelaku suatu cipta sastra.

Demikian juga halnya pengajaran puisi. Pengajaran puisi yang banyak terlaksana di sekolah kurang langsung mengarah kepada pembinaan apresiasi puisi. Yang dibicarakan terbatas pada unsur-unsur formal suatu puisi dan secara terpisah-pisah. Persajakan, irama, pilihan kata, susunan baris atau larik, dan bait tidak dilihat dalam hubungan fungsi sebagai pendukung keindahan keseluruhan puisi. Akibatnya, anak melihat sajak dan rumus sajak sebagai fenomena belaka, sebagai unsur formal yang tidak fungsional. Cara demikian itu mengakibatkan anak menjadi memandang puisi sebagai suatu realitas yang mati, yang tidak berbicara apa-apa.

Agar pengajaran puisi mampu mendekatkan anak kepada puisi, pertama-tama pengajaran puisi itu harus dibicarakan secara langsung di hadapan anak (S. Effendi, 1974:18). Kemudian hendaklah diperhatikan bahwa segala teori dan sejarah sastra yang diberikan kepada anak, harus dikaitkan dalam segala usaha meningkatkan kemampuan pemahaman dan penikmatan anak kepada puisi.

B. Macam-macam Puisi

Puisi dalam sastra Indonesia banyak macam ragamnya. Untuk pemilihan bahan pengajaran yang tepat, kita perlu mengenal keanekaragaman itu. Dengan mengenal dan memahami macam-macam puisi, baik dari sejarah perkembangan, bentuk, isi, corak, penafsiran, maupun temanya diharapkan membantu siswa dalam menangkap tema, nilai keindahan bahasa, dan isi sebuah puisi. Pada Gambar 1 terlihat bagan macam-macam puisi.



Gambar 1. Bagan macam-macam puisi

C. Pemilihan Bahan Pengajaran

Sesudah kita mengetahui bahwa puisi Indonesia beragam, persoalan berikutnya ialah bagaimana kita memilih puisi-puisi tersebut untuk dihidangkan sebagai bahan pengajaran di sekolah. Beberapa pertimbangan perlu diperhatikan dalam pemilihan puisi sebagai materi pengajaran, antara lain:

1. Bahasa yang digunakan

Bahasa puisi yang hendak dihidangkan hendaknya tidak terlalu jauh dengan penguasaan bahasa anak. Bagi anak-anak SMA, kosa kata bahasa Indonesia tidak banyak menimbulkan kesulitan. Mereka pada umumnya menguasai sebagian terbesar kosa kata bahasa Indonesia. Yang banyak menimbulkan kesulitan bagi mereka adalah penafsiran makna kias dan perlambangan kata-kata itu. Kesulitan lain terletak pada penafsiran hubungan kata-kata dalam baris-baris puisi, yaitu menentukan kata atau kelompok kata sebagai unit-unit kesatuan sintaksis dalam baris-baris itu. Penafsiran yang tepat akan memungkinkan anak memahami puisi itu dengan tepat pula. Dalam hal ini hendaklah kita dapat memilih puisi yang susunan kata atau kalimatnya tidak menimbulkan kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang rumit.

2. Tinjauan dari Segi Kejiwaan

Seperti aspek pengajaran sastra yang lain atau setiap pelaksanaan pengajaran pada umumnya tentu selalu mempertimbangkan pemilihan bahan dari segi kejiwaan. Bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat

perkembangan jiwa anak sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Mengingat siswa SMA sedang dalam masa pubertas, maka puisi yang bercorak erotik, yang menonjolkan cinta birahi berlebihan, hendaklah dipertimbangkan sebelum dihidangkan kepada anak. Puisi yang dipilih sebagai bahan pengajaran pertama-tama puisi yang telah dibukukan.

3. Tinjauan dari Segi Pendidikan

Puisi yang dihidangkan sebagai bahan pengajaran harus sanggup berperan sebagai alat pendidikan menuju ke arah pembentukan keutuhan pribadi anak. Pengajaran puisi seharusnya mampu mengembangkan aspek kejiwaan anak: cipta, rasa, karsa, dan bahkan juga aspek kemampuan indra anak. Oleh karena itu, bentuk dan isi puisi yang kita pilih sebagai bahan pengajaran harus dipertimbangkan dari pengembangan aspek-aspek tersebut.

4. Tinjauan dari Segi Keindahan

Tiap karya sastra memiliki kadar keindahan tersendiri, demikian juga halnya dengan puisi. Keindahan suatu puisi dapat terjelma dalam keselarasan unsur-unsur persajakan, irama, motif-motif yang digunakan, tema, amanat, dan sebagainya. Sebagai bahan pengajaran hendaklah kita pilih puisi-puisi yang secara potensial sanggup mengembangkan keindahan rasa anak.

D. Penyajian Bahan Pengajaran

Puisi sebagai suatu seni memiliki tiga aspek: (1) bahasa sebagai media ekspresi, (2) pengalaman jiwa sebagai sesuatu yang diekspresikan, dan (3) ujud bentuk sebagai perwujudan teknik ekspresi. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiganya menjelma dalam satu unit keindahan berupa puisi (Suwardo, 1990:1)

Untuk menghidupkan puisi dalam bentuk pengajaran, ketiga aspek tersebut di atas perlu mendapat perhatian. Bahan pengajaran diberikan secara bertahap, walaupun realitasnya ketiga aspek itu saling bertautan dan saling menentukan. Aspek bahasa berkaitan dengan pilihan kata, susunan kata dan struktur kalimat, aspek pengalaman jiwa berhubungan dengan makna atau ide yang terjelma dalam puisi, sedangkan aspek ujud bentuk bertalian dengan unsur-unsur formal puisi itu.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka langkah penyajian puisi sebagai bahan pengajaran dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan kata dan struktur kalimat pada baris-baris puisi

Dalam hal ini perlu dijelaskan kepada anak-anak tentang kedudukan kata atau kelompok kata sebagai unit kesatuan sintaksis pada baris-baris puisi itu. Untuk memperjelas hubungan kata dalam struktur kalimat pada baris-baris puisi itu, jika perlu ditambahkan kata-kata lain sebagai penanda hubungan.

Dengan cara ini maka anak akan dapat memahami bagian kalimat yang menjadi pokok permasalahan dan bagian kalimat lain yang sekedar berfungsi sebagai keterangan.

Tentu saja langkah ini ditempuh hanya terhadap kalimat yang menjadi pokok permasalahan dan bagian kalimat lain yang sekedar berfungsi sebagai keterangan.

Tentu saja langkah ini ditempuh hanya terhadap puisi-puisi yang memang dapat diperlukan demikian, terutama yang bercorak ekspresionis.

2. Menerangkan makna lugas baris-baris puisi

Sesudah anak-anak memahami benar hubungan kata dalam baris dan hubungan baris dalam bait, maka anak diminta menerangkan makna lugas puisi itu. Mereka diharapkan mampu menceritakan makna yang tersurat atau makna yang sebenarnya puisi itu dengan kalimat-kalimat biasa atau kalimat prosa.

3. Menerangkan makna kias

Kata-kata dalam puisi biasa memiliki makna kias dan makna simbolik, terlebih-lebih puisi yang bersifat prismatis. Arti konotatif kata yang berupa kias dan simbolik tersebut hendaknya dapat dicerna oleh anak. Mereka diharapkan mampu memberikan interpretasi maksud bait demi bait, dan kemudian maksud keseluruhan puisi itu. Sekaligus mereka diminta menentukan tema, amanat, atau ide yang terjelma dalam puisi tersebut. Dengan kemampuan imajinasi mereka, diharapkan anak sanggup mengutarakan makna keseluruhan puisi itu dalam bentuk prosa dengan kalimat yang singkat dan lugas.

4. Meresapi unsur-unsur estetik puisi

Sesudah memahami benar struktur kalimat baris-baris puisi, memahami makna lugas dan makna kias puisi itu, maka anak dibina untuk meresapi unsur-unsur estetik puisi tersebut. Persajakan, irama, pilihan kata, nada dan suasana puisi perlu dihayati oleh anak. Begitu juga teknik penyusunan bentuk yang berupa baris, bait dan hubungannya dengan penjelmaan ide puisi itu perlu dipahami oleh anak secara intensif.

Anak diharapkan memiliki apresiasi nilai estetik puisi itu secara keseluruhan berdasarkan unsur-unsur yang membangun puisi secara fungsional. Yang penting hendaknya unsur-unsur estetik puisi itu dijelaskan kepada anak-anak tidak sebagai fenomena formal melulu, tetapi harus dikaitkan secara fungsional dalam hubungan nilai estetik keseluruhan puisi itu.

Sesudah empat langkah penyajian bahan pengajaran puisi itu ditempuh, yang terakhir anak diberi kesempatan secara bebas mengemukakan kesannya, pendapat atau penilaiannya terhadap puisi tersebut. Kesan dan pendapat anak yang berbeda, dan bahkan mungkin berlawanan, semua disalurkan sebaik-baiknya, asal pendapat tersebut ada dasar landasannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara demikian pengajaran puisi akan memungkinkan sepenuhnya pengembangan kreasi dan imajinasi anak.

E. Evaluasi Hasil Pengajaran Puisi

Evaluasi pengajaran puisi harus sejalan dengan tekanan atau titik berat utamanya, yakni pembinaan apresiasi. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta persepsi tentang sastra, atau tidak boleh meninggalkan aspek teori, sejarah, dan kritik. Sehubungan dengan hal itu, pertanyaan yang diajukan dalam rangka evaluasi pengajaran sastra dapat dikategorikan menjadi beberapa tingkat.

Menurut Moody (1971:17) kategori evaluasi pengajaran puisi ada empat tingkatan, yaitu (1) *Informasi*, yakni pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami puisi. Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti apa, siapa, di mana, kapan, dan sebagainya: (2) *Konsep*, yakni pertanyaan tentang persepsi sebuah puisi (bagaimana unsur dasar sebuah puisi dikategorikan). Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti : yang mana, dengan akibat apa, mengapa, masalah pokok apa yang muncul, dsb. (3) *Perspektif*, yakni pertanyaan yang menyangkut pandangan terhadap sebuah karya. Indikatornya antara lain: di mana hal itu diterapkan, kesimpulan apa yang dapat ditarik, di mana lagi hal seperti itu dapat terjadi, dsb. (4) *Apresiasi*, yakni pertanyaan yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan. Indikatornya antara lain berupa kata-kata mengapa karya itu hadir demikian, apa pengaruhnya dipergunakannya kata ini/itu, dan sebagainya.

Antara kategori atau tingkatan yang satu dengan yang lainnya dapat saja terjadi saling tindih, dan batas yang tegas di antara informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi sulit ditarik. Hal itu dapat dipahami, sebab sebuah

puisi adalah sebuah keutuhan yang organis, sebuah totalitas dalam wujud bahasa.

Sangat disadari menyusun soal yang bersifat apresiatif dirasakan lebih sukar dan lebih banyak memakan waktu jika dibanding dengan menyusun soal-soal yang bersifat teoretis dan historis. Apabila kita sungguh-sungguh membantu tujuan utama pengajar sastra, alasan itu jangan menjadi halangan.

Pada umumnya soal-soal apresiatif dibuat dalam bentuk esai, akan tetapi tidak berarti soal-soal apresiatif tidak dapat disusun menjadi soal-soal objektif seperti pilihan ganda. Berikut ini diberikan beberapa aspek puisi yang dapat diangkat sebagai bahan penyusunan soal dari tingkatan apresiasi, khususnya yang berkaitan dengan:

1. Kecermatan terhadap kebulatan bentuk puisi secara keseluruhan

Dapatlah kiranya anak merasakan, apabila suatu puisi yang sudah diajarkan dan dihayati, pada kesempatan lain puisi tersebut dituliskan dalam bentuk yang salah, misalnya letak kata, cara menuliskan kata, letak baris, dan letak bait.

Misalnya: bait pertama puisi Aku karya Ch. Anwar di bawah ini

Aku
Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau

Bait pertama puisi Aku di atas terdapat salah tulis, yaitu:

- a. Baris pertama
- b. Baris kedua
- c. Baris ketiga
- d. Baris kedua dan baris ketiga

2. Ketepatan Penafsiran Makna Lugas

Kemampuan anak untuk dapat menafsirkan makna lugas dengan tepat diketahui dengan cara:

- a. Kemampuan menambahkan kata-kata penanda hubungan yang setepat-tepatnya.
- b. Kemampuan memberi tanda penyekat kesatuan sintaksis yang tepat pada baris-baris dalam puisi.
- c. Kemampuan menafsirkan fungsi kata atau kelompok kata dalam suatu baris puisi.
- d. Kemampuan menafsirkan hubungan baris-baris dalam suatu bait.

3. Ketepatan Penafsiran Makna Kias atau Makna Simbolik

Makna kias atau makna simbolik dalam suatu puisi dapat menyangkut makna kata, kelompok bait, atau makna puisi secara keseluruhan.

Untuk mengetahui kemampuan anak menafsirkan dengan tepat makna kias suatu puisi dapat dilakukan dengan cara:

- a. Makna kias atau makna simbolik suatu kelompok kata, atau suatu kallimat dalam suatu puisi
- b. Tema, amanat, atau mungkin tendens suatu puisi
- c. Hubungan antara judul dengan tema puisi
- d. Maksud puisi keseluruhan

4. Ketepatan Penghayatan Unsur-unsur Estetik Puisi

Nilai estetik puisi terdapat dalam jalinan harmonis segala unsur yang membangun puisi itu secara keseluruhan. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak menghayati unsur-unsur estetik puisi dapat ditanyakan:

- a. Fungsi dan jalinan hubungan antara persajakan, nada, dan susunan puisi.
- b. Hubungan antara ide atau tema dengan unsur-unsur formal puisi.

Demikian uraian selintas tentang beberapa aspek pengajaran puisi di Sekolah Lanjutan yang ditekankan pada usaha pembinaan apresiasi sastra anak. Usaha ini akan banyak membawa hasil, bilamana pengajaran tersebut ditunjang dengan *poetry reading*, majalah dinding, perlombaan mengarang puisi, taman bacaan, perpustakaan, dokumentasi dan sebagainya. Untuk semua kegiatan tersebut, baik pembinaan apresiasi puisi yang langsung dalam bentuk pengajaran di kelas, maupun yang tidak langsung dalam bentuk kegiatan di luar jam pelajaran, pada akhirnya yang paling menentukan adalah peranan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. 1978. *Bimbingan Apresiasi Puisi*, Ende: Nusa Indah.
- Moody, HLB. 1971. *Teaching of Literature*, London: Longman Group Limited
- Suwardo, F.X. 1990. Kemampuan Memahami Puisi Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia PTS yang Berada Di Wilayah Eks Karesidenan Madiun. *Tesis*. Malang-IKIP Malang